

STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT URBAN DALAM ADAPTASI DI KOTA PONTIANAK

Communication Strategy of Urban Society in Adaptation in Pontianak City

Martina

Balai Bahasa Kalimantan Barat
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.4, Parit Tokaya,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113
No.ponsel 081352296041, pos-el: aan_martina@yahoo.com

Abstract

Language as a means of communication in community has an important role in life, both urban and local communities. Theories applied in this paper include intercultural communication (Liliweri, 2016), language studies (Yule, 2014), sociolinguistics (Sumarsono, 2013), and other related theories. This paper aims to describe urban community communication strategies in adapting in Pontianak City. The method applied is descriptive method with qualitative approach. The result of the analysis shows that communication strategy used by urban community to adapt in Pontianak city through culture, language, and society. The form of adaptation of urban society through culture in Pontianak City by showing the characteristic of its culture so as giving space and its own value for society in that city. In practice, these cultural activities use ethnic language (Dayak language, Chinese language, and Malay dialect of Pontianak) and Indonesian language.

Keywords: strategy, communication, urban, adaptation

Abstrak

Sebagai sarana komunikasi di masyarakat, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan, baik masyarakat perkotaan maupun lokal. Teori-teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2016), kajian bahasa (Yule, 2014), sosiolinguistik (Sumarsono, 2013), dan teori terkait lainnya. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi masyarakat perkotaan dalam beradaptasi di Kota Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan masyarakat perkotaan dalam beradaptasi di Kota Pontianak adalah melalui budaya, bahasa, dan kemasyarakatan. Wujud adaptasi masyarakat perkotaan melalui budaya di Kota Pontianak dengan menunjukkan karakteristik budayanya sehingga memberi ruang dan nilai bagi masyarakat di kota tersebut. Dalam praktiknya, aktivitas budaya tersebut menggunakan bahasa etnis (bahasa Dayak, Tionghoa, dan Melayu dialek Pontianak) dan bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: strategi, komunikasi, perkotaan, adaptasi

1. PENDAHULUAN

Penduduk di Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang heterogen. Penduduk yang heterogen tersebut terdiri atas etnik asli (Melayu, Dayak, Tionghoa) dan etnik pendatang (Jawa, Batak, Madura, Sunda, Bugis, dan etnik lainnya). Meskipun Tionghoa dikatakan penduduk pribumi (*West Borneo*), ada catatan sejarah yang menyatakan bahwa etnik ini merupakan penduduk pendatang dari Cina Daratan. Hal tersebut sesuai dengan data arkeologi yang menemukan mangkok, cangkir, pot, dan meja keramik bermotif Cina buatan abad XIII (Dinasti Ming 1368-1644). Kemudian, tanda lain juga ditemukan bahwa abad ke-13 ada pedagang Cina Daratan ke West Borneo (Sie Pho Lo Cou) (Asali, 2009:1).

Keanekaragaman etnik juga dapat diamati di Kota Pontianak sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak memiliki keberagaman etnik yang cukup tinggi dibandingkan kota-kota lain di Indonesia. Selain Melayu, Dayak, dan Tionghoa, masyarakat urban yang berdomisili di kota ini meliputi Madura, Batak, Bugis, Jawa, Sunda, Padang, dan lain-lain. Meskipun etnik Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan Barat, keberadaannya di Kota Pontianak termasuk masyarakat urban.

Kota Pontianak menjadi tujuan kaum urban karena luas wilayah dan jumlah penduduk yang masih relatif sedikit sehingga mempunyai peluang besar untuk meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu, kota Pontianak menawarkan tempat wisata yang menarik, misalnya Alun-Alun Kapuas, Digulis, Keraton Kadariah, Tugu Khatulistiwa, dan Sungai Kapuas. Selain tempat wisata yang menjadi andalan, kekayaan kuliner juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat urban, misalnya kuliner lidah buaya, bingke berendam, chai kue, sotong pangkong, paceri nanas, dan pisang goreng Pontianak. Tempat wisata dan kuliner tersebut dilengkapi dengan tradisi dan budaya khas Kota Pontianak yang masih lestari. Tradisi-tradisi yang masih dilestarikan, misalnya makan saprahan, meriam karbit, dan pemakaian baju telok belagak dan baju kurong.

Keberagaman etnik, tempat wisata, kuliner, dan tradisi tersebut memerlukan alat komunikasi untuk berinteraksi di dalam masyarakat. Strategi komunikasi sangat diperlukan sebagai upaya mengembangkan dan melestarikan khazanah kekayaan yang dimiliki kota ini. Sebagai kota yang berkembang pesat, Pontianak memiliki daya pikat bagi kaum urban untuk dikunjungi. Oleh karena itu, interaksi komunikasi mutlak dilakukan oleh setiap individu atau kelompok etnik. Strategi komunikasi diperlukan karena setiap penutur dari suatu etnik sudah tentu ingin menonjolkan identitas dirinya ketika mereka berkomunikasi. Sikap-sikap etnik tersebut justru membuka peluang eksklusif atau jurang pemisah antaretnik, baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat mempersatukan etnik tersebut mutlak diperlukan.

Berkaitan dengan komunikasi tersebut, bahasa memiliki peran penting dalam interaksi di dalam masyarakat. Dalam sosiolinguistik, memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Terkait hal tersebut, Sumarsono (2013:19) menyatakan bahwa bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah

laku dalam wujud bahasa dan tingkah laku bahasa individual itu dapat berpengaruh luas pada masyarakat yang multibudaya.

Budaya dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui kehidupan sosial. Jenis pengetahuan yang awalnya kita peroleh secara tidak sadar sama seperti ketika kita memperoleh bahasa. Kita mengembangkan kesadaran akan pengetahuan dan kemudian budaya hanya setelah mengembangkan bahasa (Yule, 2015:403). Lebih lanjut Yule mengatakan bahwa bahasa tertentu yang kita pelajari melalui proses transmisi budaya pada mulanya menyediakan sistem yang siap pakai untuk mengategorikan dunia di sekitar kita dan pengalaman tetangga kita.

Terkait bahasa yang digunakan dalam masyarakat, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang secara umum digunakan oleh masyarakat di Kota Pontianak. Selain itu, bahasa Melayu dialek Pontianak dijadikan bahasa penghubung antar etnik karena lebih mudah dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya. Mudah-mudahan memahami bahasa Melayu dialek Pontianak diperkuat oleh peneliti dari Institut Dayakologi yang menyatakan bahwa sedikitnya ada 188 dialek yang dituturkan oleh suku Dayak dan bahasa Tionghoa (Tiochui, Khek/hakka) yang memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu, perbedaannya hanya terdapat pada kosakata bagian belakangnya saja, misalnya kata *makan* dalam bahasa (Melayu), *makatn* (Kanayatn), *makai* (Iban), dan *makot* (Melalui) (sumber: <https://generalipontianak.wordpress.com>).

2. LANDASAN TEORI

Bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat mendapat perhatian kaum urban di Kota Pontianak. Oleh karena itu, strategi komunikasi masyarakat urban pun menyesuaikan diri dengan pengguna bahasa yang lebih dominan di kota tersebut. Bahasa yang dominan itu adalah bahasa Melayu dialek Pontianak sebagai penghubung di antara bahasa-bahasa lain karena mudah dipahami, baik bagi masyarakat urban (dari kabupaten yang ada di Kalimantan Barat) maupun masyarakat urban yang berasal dari provinsi lain. Untuk beradaptasi dengan masyarakat lokal, masyarakat urban memilih bahasa Melayu dialek Pontianak sebagai alat untuk berinteraksi dalam lingkungannya.

Pengaruh penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi ini ditunjukkan melalui beberapa kode sosial yang digunakan masyarakat untuk menunjukkan bahwa mereka adalah anggota dari kelompok sosial tertentu. Seperti cara berpakaian dan perilaku linguistik tertentu yang dapat menjadi sinyal bahwa seseorang dalam kelompok itu. Terkait hal tersebut, Linda Thomas dan Shan Wareing (2007:241) menyatakan bahwa ... ketika orang mengadopsi gaya bicara dari kelompok lain yang bukan kelompok mereka karena alasan tertentu, kelompok lain ini beranggapan sebagai kelompok yang bergengsi tinggi sehingga mereka ingin masuk ke dalam kelompok itu. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa suatu strategi jangka pendek di mana seorang penutur untuk sementara pindah ke gaya bicara dari kelompok lain dengan tujuan untuk memberikan efek komunikatif tertentu. Dapat juga strategi seperti ini dilakukan dalam jangka panjang, di mana seorang penutur secara perlahan-lahan berubah pola bicaranya sehingga semakin lama makin mirip dengan gaya bicara dari kelompok yang ditujunya.

Masyarakat pengguna bahasa sangat memahami bahasa yang diperlukan ketika mereka berada dalam suatu kelompok atau komunitas. Ada beberapa varian bahasa yang berprestise lebih tinggi dari varian lain dan mana varian yang akan dianggap berprestise tinggi tergantung pada konteks dan jenis kegiatan linguistik di mana varian itu digunakan (Linda Thomas dan Shan Wareing, 2007:242). Adaptasi dalam konteks ini dikaitkan dengan perpindahan tempat, perubahan lingkungan sosial dan penggunaan bahasa yang lain.

Masyarakat urban di Kota Pontianak mempunyai strategi komunikasi khusus agar dapat berkomunikasi dengan baik dan diterima di lingkungan barunya. Bahwa untuk bertahan dalam komunitas tertentu strategi sangat dibutuhkan, salah satunya dengan cara berkomunikasi. Strategi komunikasi masyarakat urban dengan masyarakat lokal melalui budaya, bahasa, dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimanakah strategi komunikasi masyarakat urban dalam adaptasi di Kota Pontianak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi komunikasi masyarakat urban dalam adaptasi di Kota Pontianak.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Restu Nurcahyaningih (2014) dengan judul “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tunggulangi Kabupaten Kebumen”. Penelitian ini menyimpulkan di antaranya, yaitu pola interaksi masyarakat urban di Desa Tunggulangi, Kabupaten Kebumen adalah pola asosiatif, meliputi kooperatif atau kerja sama dalam hubungan masyarakat urban terjalin baik dan tidak membedakan perbedaan yang ada; dan faktor pendorong terjadinya suatu interaksi sosial di Desa Tunggulangi, Kabupaten Kebumen adalah imitasi, simpati, empati, dan sugesti.

Selanjutnya, penelitian Eldiana F. Tarigan (2014) yang berjudul “Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Urban (Studi Kasus pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat urban mempunyai stereotip terhadap etnik Batak yaitu kasar, keras, sopan santun kurang, hanya mau berteman dengan sesama mereka, pekerja keras, dan tidak “bermuka dua” (berbicara langsung kepada titik permasalahan). Masyarakat urban juga mempunyai stereotip terhadap etnik Jawa yaitu tertutup, berbicara tidak mau berterus terang, “bermuka dua” (yang dikatakan di depan dan di belakang berbeda/meskipun tidak suka dibilang suka), licik, lemah lembut, dan sopan santunnya tinggi. Dengan adanya stereotip, etnik Batak dan Jawa membentuk strategi untuk berkomunikasi. Strategi komunikasi yang dilakukan etnik Batak adalah terlebih dahulu mengenali masyarakat, kebiasaan, bahasa dan budaya masyarakat, dan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian belajar bahasa Bengkulu, dalam berbicara mengubah nada dari keras dan kuat menjadi lebih lembut, mulai mengikuti kebiasaan masyarakat urban (jika magrib suasana hening mereka juga ikut hening/tidak ribut), menunjukkan rasa simpati dan empati yang tinggi (jika ada yang berduka cita etnik Batak ikut menunjukkan bahwa mereka juga ikut berduka cita). Strategi komunikasi etnik Jawa dalam beradaptasi dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan

Kandang Limun adalah *pertama* melihat keadaan lingkungan, mengenal masyarakatnya, bahasa, budaya dan kebiasaan. Sebelum berkomunikasi verbal etnik Jawa akan terlebih dahulu menggunakan bahasa tubuh yang menunjukkan rasa persahabatan, pertama kali berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. *Kedua* mempelajari masyarakat dan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Bengkulu dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga* mengubah nada dan intonasi berbicara menjadi lebih keras, ikut ambil bagian dalam kegiatan masyarakat, menciptakan rasa simpati, dan empati.

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena pengumpulan datanya lebih difokuskan pada latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan secara alamiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Williams dalam Moleong (2006:5) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Serupa dengan pernyataan pakar, Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik observasi dan wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian ini. Observasi dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (pasar, organisasi kemasyarakatan). Peneliti berinteraksi dengan masyarakat dan melakukan wawancara kepada sejumlah informan terkait strategi komunikasi masyarakat urban yang ada di Kota Pontianak. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian dianalisis secara cermat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Strategi Komunikasi melalui Budaya

Berdasarkan analisis data, peneliti mengklasifikasi pola strategi komunikasi yang dilakukan masyarakat urban dalam beradaptasi di Kota Pontianak meliputi melalui budaya, bahasa, dan kemasyarakatan. Hasil analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Strategi komunikasi masyarakat urban tidak terlepas dari peran bahasa sebagai alat interaksi. Bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan kemasyarakatan. Semua kegiatan manusia terikat dan terkait bahasa dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga mejadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis karena bahasa itu dinamis (Chaer, 2003:53).

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Dengan latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, bahasa yang digunakan juga menjadi bervariasi, di antara variasi yang satu dengan yang lain seringkali memiliki perbedaan.

Keberadaan bahasa lebih sekadar alat untuk komunikasi, bahasa juga mempengaruhi pemikiran dan budaya kita. Bahasa komunitas tertentu memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Bahasa mencerminkan budaya masyarakat dan budaya mempengaruhi pemikiran dan keyakinan rakyat suatu daerah.

Mengenai hubungan bahasa dengan budaya atau kebudayaan, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dalam Chaer, 2003:70) menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan atau dengan jelas bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia.

Terkait dengan pakar tersebut, Liliweri (2014:324) menyatakan bahwa bahasa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap bagaimana orang berpikir dan melihat realitas. Mengenai apakah bahasa mempengaruhi budaya penutur atau budaya yang mempengaruhi bahasa penutur masih menjadi perbincangan di kalangan para pakar. Bagaimanapun bahasa tetap menjadi bentuk ekspresi atau komunikasi manusia, baik komunikasi lisan maupun tertulis tetap menggunakan bahasa untuk mencapai pemahaman yang sama. Sedangkan budaya biasanya didefinisikan kegiatan atau kegiatan manusia dan budaya menyangkut sastra, musik, agama, keyakinan, hukum, dan hingga kepercayaan dalam masyarakat. Paparan tersebut sejalan dengan pernyataan Liliweri (2014:324) menyatakan bahwa baik budaya dan bahasa mempunyai efek yang sama dengan tradisi masyarakat, seberapa jauh budaya mempengaruhi bahasa dan bagaimana bahasa secara signifikan mempengaruhi serta berkontribusi terhadap esensi dari budaya yang umum bagi orang-orang yang berbicara dengan bahasa itu.

Pendapat serupa diutarakan oleh Tylor dalam Liliweri (2014:4) bahwa kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sepakat dengan pernyataan Liliweri, Schneider dalam Shweder and Robert A. Levine (1984:93) *culture contrasts with norms in that norms are oriented to patterns for action, whereas culture constitutes a body of definitions, premises, statements, postulates, presumptions, propositions, and perceptions about the nature of the universe and man's place in it*. Kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus sering disebut dengan tradisi yang masih lestari.

4.1.1 *Gawai Dayak*

Strategi komunikasi masyarakat urban yang berasal dari daerah kabupaten (Dayak) di Kalimantan Barat menjadikan budaya sebagai sarana berinteraksi di Kota Pontianak. Salah satu budaya yang dijadikan sarana interaksi masyarakat Dayak di Kota Pontianak, yaitu *Gawai Dayak*. *Gawai Dayak* merupakan pesta rakyat etnis Dayak yang dilakukan setiap tahun.

Gawai Dayak merupakan upacara perayaan panen yang diadakan secara besar-besaran di setiap kabupaten dan kota serta telah diagendakan secara rutin oleh pemerintah daerah Kalimantan Barat. Beberapa tahun terakhir, pelaksanaan *Gawai Dayak* dilaksanakan di Kota Pontianak dan tahun ini jatuh pada tanggal 21 sampai dengan 27 Mei 2017. Pelaksanaan acara *gawai* tahun 2017 difokuskan di rumah Radakng atau rumah Betang Panjang di Kota Pontianak.

Dalam peristiwa budaya ini, selain acara inti pembacaan mantra (*nyangabathn*), juga ditampilkan berbagai bentuk budaya tradisional seperti berbagai upacara adat, permainan tradisional, dan berbagai bentuk kerajinan yang juga bernuansa tradisional. Penyajian berbagai unsur tradisional, selama *Gawai Dayak*, menjadikannya sebagai even yang eksotis di tengah masyarakat perkotaan yang modern. Menurut peneliti dan pemerhati budaya, Herman Ivo, bahwa *Gawai Dayak* bukanlah peristiwa budaya yang murni tradisional, baik dilihat dari tempat pelaksanaan maupun isinya. *Gawai Dayak* merupakan perkembangan lebih lanjut dari acara pergelaran kesenian Dayak yang diselenggarakan pertama kalinya oleh Sekretariat Bersama Kesenian Dayak (Sekberkesda) pada tahun 1986 (sumber: kompasiana.com)

Dalam perkembangannya, semangat upacara syukuran kepada *Jubata* yang dilaksanakan masyarakat Dayak setelah masa panen. Upacara adat syukuran sehabis panen ini dilaksanakan oleh masyarakat Dayak dengan nama berbeda-beda. Orang Dayak Hulu menyebutnya dengan *gawai*, di Kabupaten Sambas dan Bengkayang disebut *maka' dio*, sedangkan orang Dayak Kayaan di Kampung Mendalam, Kabupaten Putus Sibau menyebutnya dengan *Dange*. Dalam bentuknya yang tradisional, pelaksanaan upacara pascapanen ini dibatasi di wilayah kampung atau *ketimanggungan*. Acaranya pun hanya terbatas pada pelantunan doa/mantra (*nyangabathn*) dan saling kunjung dengan suguhan utamanya, seperti lemag/pulut dalam bambu (*salikat/poe'*), cucur (*tumpi'*), nasi yang dibungkus dengan sejenis daun hutan seukuran kue (*bontokng*), jenis makanan tradisional yang terbuat dari bahan hasil panen tahunan dan bahan makanan tambahan lainnya.

Gawai Dayak sebagai nama lain upacara adat syukuran pascapanen yang dilakukan di Kota Pontianak. Pada hakikatnya, *naik dango* dan *maka' dio* memiliki tujuan yang hampir sama, yaitu mengadakan pesta atau selamat atas karunia yang diberikan oleh *Jubata*. Upacara *naik dango* merupakan ungkapan rasa syukur atas keamanan, kesehatan, dan hasil panen yang melimpah, selain berusaha mencari terobosan baru sebagai usaha meningkatkan hasil pertanian pangan.

Beberapa tahapan upacara adat tersebut, mulai dari *baburukng* sampai tahap terakhir, yaitu upacara adat *naik dango* atau *ka' pongo*. Sebelum hari H dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan pelantunan mantra (*nyangabathn*) yang disebut *matik*.

Tujuannya memberitahukan dan mohon restu kepada *Jubata* bahwa besok akan dilaksanakan pesta adat. Pada hari H dilaksanakan upacara adat dengan *nyangabathn* di ruang tamu (*sami*), memanggil semangat (jiwa) padi yang belum kembali, *nyangabathn* di lumbung padi (*baluh* atau *langko*) untuk mengumpulkan semangat padi di tempatnya, dan *nyangabathn* di tempayan beras (*pandarengan*) tujuannya memberkati beras agar bertahan dan tidak cepat habis. *Nyangabathn* dapat disebut sebagai tata cara utama ekspresi religi suku Dayak.

Bahari Sinju, dkk (1996:146) berpandangan bahwa *nyangabathn* adalah wujud upacara religius. Ia menjadi bagian pokok dalam setiap bentuk upacara dengan urutan atau tahapan yang baku, kecuali bahan, jumlah roh suci, para jubata yang diundang, dan tentu saja konteksnya. Dari segi tahapannya *nyangabathn* terbagi menjadi (1) *matik*, (2) *ngalantekatn*, (3) *mibis*, dan (4) *ngadap buis*. *Matik* bertujuan memberitahukan hajat keluarga kepada *awa pama* (roh leluhur) dan *jubata*. *Ngalantekatn* bertujuan permohonan agar semua keluarga yang terlibat selamat. *Mibis* bertujuan agar segala sesuatu (kekotoran) dilunturkan, dilarutkan, dan diterbangkan dari keluarga dan dikuburkan sebagaimana matahari terbenam ke arah barat. Terakhir adalah *ngadap buis*, yakni tahapan penerimaan sesajian (*buis*) oleh *awa pama* dan *Jubata*, dengan tujuan ungkapan syukur dan memperoleh berkat atau pengudusan (penyucian) terhadap segala hal yang kurang berkenan, termasuk pemanggilan semua jiwa yang hidup (yang tersesat) agar tenang dan tenteram (sumber: <http://www.kompasiana.com>).

Dalam pelaksanaannya, tahapan pertama sampai ketiga disebut *nyangabathn manta*, yakni *nyangabathn* dengan bahan yang belum masak (mentah). Sedangkan *ngadap buis* disebut *nyangabathn* masak disiapkan dengan bahan-bahan yang siap hidang (sudah masak). Sebenarnya ada *nyangabathn* dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa ungkapan/doa pendek dengan sajian sederhana berupa nasi, garam, dan sirih masak (kapur, sirih, gambir, tembakau, dan rokok daun nipah). *Nyangabathn* sederhana ini disebut *babamang*.

Gawai Dayak atau *naik dango* didasari mitos asal mula padi yang populer di kalangan orang Dayak di Kalimantan Barat, yakni cerita *nek baruang kulup*. Cerita asal mula padi berawal dari setangkai padi milik *Jubata* di Gunung Bawakng yang dicuri seekor burung pipit dan jatuh ke tangan *nek jaek* yang tengah mengayau. Kepulangannya yang hanya membawa setangkai buah rumput menyebabkan ia diejek, dan keinginan membudidayakannya menyebabkan pertentangan dan bahkan ia diusir. Dalam pengembaraannya ia bertemu dengan *Jubata*. Hasil perkawinannya dengan *Jubata* adalah *nek baruang kulup*. *Nek baruang kulup* inilah yang akhirnya membawa padi kepada *talino* (manusia,) lantaran ia suka turun ke dunia bermain gasing. Perbuatan ini juga menyebabkan ia diusir dari Gunung Bawakng dan akhirnya kawin dengan manusia. Padi akhirnya menjadi makanan sumber kehidupan yang menyegarkan sebagai pengganti *kulat* (jamur) bagi manusia. Namun, untuk memperoleh padi terjadi tragedi pengusiran di lingkungan keluarga manusia dan *Jubata* yang menunjukkan kebaikan hati *Jubata* bagi manusia. Fungsi padi dan kemurahan *Jubata* inilah yang menjadi dasar upacara *naik dango*. Makna upacara *naik dango* antara lain menyukuri karunia *Jubata*, mohon restu kepada *jubata* untuk menggunakan padi yang telah

disimpan di dangau padi; pertanda penutupan tahun berladang; dan mempererat hubungan persaudaraan/solidaritas. Dalam kemasan modern, upacara adat ini dimeriahkan oleh berbagai bentuk acara adat, kesenian tradisional, dan pameran berbagai bentuk kerajinan tradisional. Hal ini menyebabkan *Gawai Dayak* lebih menonjol sebagai pesta daripada sebagai upacara ritual. Namun, dilihat dari tradisi akarnya, ia tetap sebuah upacara adat.

Keberadaan *Gawai Dayak* tidak lepas dari spirit kelompok urban asal Dayak. Keinginan untuk saling memperkuat dan memperkenalkan tradisi Dayak mendorong kehadiran simbol yang dapat menjadi perekat sesama orang Dayak. *Gawai Dayak* menjadi simbol yang menyadarkan bahwa setiap Dayak berasal dari leluhur dan budaya yang sama. Simbol ini telah menjadi media untuk menyegarkan kesadaran akan tradisi masa lalu di antara sesama urban selama kurang lebih dari satu dasa warsa.

Dalam konteks ini, *Gawai Dayak* menjadi salah satu even budaya selain dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Dayak, sekaligus mempertegas identitas orang Dayak sebagai media pemahaman budaya bagi pihak lainnya. *Gawai Dayak* diharap menjadi fenomena budaya yang dapat menumbuhkan sikap mau menghargai perbedaan dan sensitivitas terhadap perbedaan. Di mata aktivis *Gawai Dayak*, keberadaan gawai harus dipertahankan karena menjadi sarana pendidikan dan pewarisan budaya bagi generasi muda Dayak dan media berkomunikasi dengan pihak lainnya. Dalam masyarakat yang pluralistik, pemberdayaan dan pelestarian setiap unsur budaya menjadi hal penting mengingat setiap budaya/tradisi memberikan pegangan bagi pemilik budaya dalam menata kehidupannya, baik dalam berhubungan dengan sesama, lingkungan dan Sang Pencipta, maupun memberikan identitas jelas agar dapat berkomunikasi (dialog) secara sejajar dengan pihak lainnya.

4.1.2 *Cap Go Meh*

Strategi komunikasi masyarakat urban lainnya melalui tradisi *cap go meh* etnis keturunan Tionghoa di Kota Pontianak. Prosesi ritual “naga buka mata” ini mengawali perayaan *cap go meh* di Kota Pontianak tahun 2017 beberapa bulan yang lalu. Satu per satu replika naga secara bergiliran masuk ke Klenteng Kwan Tie Bo di Pontianak untuk dilakukan ritual “naga buka mata” oleh seorang suhu. Ritual ini juga merupakan satu di antara rangkaian puncak perayaan Tahun Baru Imlek 2568. Sedikitnya delapan ekor replika naga dari berbagai yayasan mengikuti prosesi sakral ini. Selain keturunan Tionghoa, warga Pontianak juga tidak ketinggalan menyaksikan ritual tersebut. Masyarakat melihat langsung kedelapan replika naga yang menjalani ritual. Usai melaksanakan ritual buka mata, pada puncak acara, para naga akan diarak keliling Kota Pontianak. Tradisi ini bermakna sebagai simbol pemberian berkah, keselamatan, dan mengusir roh-roh jahat.

Tahun Baru Imlek dirayakan di berbagai kota dengan segala variasinya. Perayaan Imlek bukan lagi menjadi monopoli warga keturunan Tionghoa, tetapi sudah menjadi perayaan nasional. Dengan kata lain bahwa perayaan tersebut sudah menjadi milik bangsa Indonesia. Perayaan tahun baru Imlek ini mencapai titik puncaknya pada hari *Cap Go Meh* yang jatuh pada tanggal 5 Maret 2017. Jadi, sejak

tanggal 19 Februari sudah dihitung berlangsung satu hingga lima belas hari dan sekaligus merupakan penutupan perayaan Imlek.

Seiring dengan perjalanan waktu, tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi yang dijalankan oleh warga keturunan Tionghoa di Indonesia tidak persis sama dengan apa yang dilakukan oleh warga Tionghoa di negeri lain. Namun, setidaknya esensialnya menjadikan tahun baru Imlek sebagai sarana dan prasarana agar seluruh keluarga dapat berkumpul di hari bahagia ini. Hal-hal yang ada kaitannya dengan ritual agama, sudah tidak lagi terlihat karena sebagian besar warga Tionghoa sudah tidak lagi mengikuti agama leluhurnya, yakni Khong Hu Cu. Mereka sudah terbagi dalam beragam agama (sumber: <http://www.kompasiana.com/makna-cap-go-meh-bagi-warga-keturunan-tionghoa>)

Ritual *Cap Go Meh* merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh warga Tionghoa di Kota Pontianak. Istilah *Cap-Go-Meh* merupakan lafal dialek Tio Ciu dan Hokkian yang artinya malam ke-15. Sedangkan lafal dialek Hakka adalah Cang Njiat Pan yang artinya pertengahan bulan satu. Di daratan Tiongkok dinamakan *yuánxiāojié* dalam bahasa Mandarin berarti festival tanggal 15 bulan satu kalender Tionghoa. *Cap Go Meh* merupakan bahasa Tionghoa yang memiliki makna sebagai berikut. *Cap* artinya sepuluh, *Go* artinya lima, dan *Meh* artinya malam. *Cap Go Meh* merupakan malam ke-15 atau pertengahan. Ritual *Cap Go Meh* menjadi penutup tahun baru Imlek orang Tionghoa. (sumber: <http://www.jawapos.com/makna-cap-go-meh-hidup-penuh-keseimbangan>)

4.2 Strategi Komunikasi melalui Bahasa

Interaksi komunikasi masyarakat urban juga melalui berbahasa merupakan cara adaptasi di Kota Pontianak. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan penggunanya. Satu dimensi penting dalam bahasa adalah kita dapat menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa sebagai alat interaksi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

4.2.1 Interaksi Berbahasa di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil di dalam masyarakat untuk berinteraksi. Alat interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal. Penggunaan bahasa yang tidak formal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain suatu keluarga yang terbentuk dari perbedaan etnis. Maksudnya, terbentuknya keluarga tersebut karena gabungan antara etnis satu dengan yang lainnya yang bersepakat untuk membangun keluarga bersama. Asimilasi perkawinan tersebut merupakan penyebab terjadinya pergeseran atau peralihan penggunaan bahasa etnis yang satu ke bahasa etnis lainnya dalam sebuah keluarga.

Asimilasi perkawinan (beda etnik) akan menghasilkan perubahan dalam pemilihan bahasa di dalam sebuah keluarga khususnya bahasa daerah yang mereka gunakan. Artinya, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lebih dominan dan lebih mudah di lingkungan mereka. Beberapa kasus yang terjadi di Kota Pontianak, perkawinan beda etnik selalu memberi dampak terhadap pemilihan bahasa yang digunakan oleh pasangan etniknya. Misalnya, pernikahan antara etnik Melayu dan

Jawa, Bugis dan Madura, masing-masing dari pasangan tersebut akan menggunakan bahasa yang paling mudah dipahami oleh mereka.

Pasangan etnis Melayu dan Jawa ketika berinteraksi dalam lingkungan keluarganya lebih memilih bahasa Melayu sebagai alat komunikasi mereka. Selain bahasa Melayu lebih mudah dipahami dibandingkan bahasa Jawa, bahasa ini juga tidak mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa, Sunda, dan lain-lain. Silang budaya atau etnik juga terjadi pada Madura dan Bugis. Untuk pasangan keluarga Madura dan Bugis, alat interaksi yang digunakan, yaitu bahasa Madura dan Melayu. Pemilihan kedua bahasa tersebut dipandang wajar karena lingkungannya didominasi oleh etnis Madura dan Melayu. Strategi komunikasi ini dilakukan agar hubungan mereka berjalan dengan baik. Dominannya pengaruh bahasa Madura dan Melayu di lingkungannya sehingga memberikan peluang yang cukup besar digunakan oleh etnis pendatang lainnya. Harmonisnya hubungan dalam sebuah keluarga tergantung komunikasi yang dibangun oleh pasangan itu sendiri. Bahasa menjadi sangat penting sebagai alat komunikasi dalam sebuah keluarga untuk mencapai keinginan dari pasangan itu sendiri. Melalui bahasa, anggota keluarga dapat saling mengungkapkan keinginannya dengan baik. Tujuan dibangunnya sebuah komunikasi adalah kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga.

Fenomena lainnya adalah bahasa Melayu memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat urban di Kota Pontianak. Kenyataan ini dapat diamati perilaku berbahasa masyarakat urban yang lebih memilih bahasa Melayu dialek Pontianak daripada bahasa etniknya. Kecenderungan interaksi komunikasi antara anggota keluarga tidak lagi menggunakan bahasa etnik mereka tetapi beralih kepada bahasa yang dominan dalam masyarakat. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sumarsono (2013:77) bahwa jika minoritas itu kecil atau kurang berpengaruh, bahasa minoritas itu kemungkinannya menjadi bahasa resmi. Namun, penuturnya demi keperluan praktis menjadi dwibahasawan (bilingual) maka mereka dalam banyak kesempatan akan menggunakan bahasa mayoritas. Pendapat pakar tersebut tidak berlebihan sebab kenyataan di dalam masyarakat khususnya keluarga memungkinkan terjadinya peralihan bahasa. Hal ini dianggap wajar demi kepentingan terjadinya komunikasi yang baik dan saling memahami satu dengan yang lainnya. Dengan alasan tersebut, strategi peralihan bahasa wajib dilakukan demi kepentingan interaksi komunikasi di dalam masyarakat pluralisme.

4.2.2 Interaksi Berbahasa di Lingkungan Masyarakat

Memahami kedudukan dan peran komunikasi dalam masyarakat berarti menganalisis hubungan antara tiga karakter komunikasi, yaitu sistem teknik, model kultural yang dominan, dan proyek yang menjadi dasar organisasi ekonomi, teknik, dan yuridis keseluruhan teknik komunikasi. Dalam sistem keyakinan orang Melayu, hidup diartikan sebagai kerja sama antarmanusia yang bersifat saling bergantung. Manusia menjalani dan membangun hidup dengan saling berhubungan dan bergantung satu sama lain.

Terkait interaksi komunikasi masyarakat di Kota Pontianak termasuk unik khususnya bahasa Melayu. Terkait hal tersebut, Venus (2015:41) menyatakan bahwa cara orang Melayu memandang komunikasi tergolong unik. Mereka melihat komunikasi tidak secara mikroskopik atau individual dan tidak juga secara makroskopik yang menekankan kerangka struktur sosial masyarakat. Menurut pakar tersebut orang Melayu secara sederhana memandang komunikasi sebagai kegiatan yang bersifat relasional. Artinya suatu tindakan atau peristiwa komunikasi hanya mungkin terjadi kalau terdapat orang lain sebagai mitra komunikasi. Jadi, aktivitas komunikasi tumbuh dalam kerangka kehidupan bersama masyarakat.

Pada dasarnya komunikasi berfungsi untuk menghubungkan antarindividu, kelompok atau lembaga. Interaksi komunikasi di lingkungan masyarakat terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Interaksi komunikasi keduanya juga diatur dalam undang-undang penggunaan bahasa di Indonesia. Penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan sudah diatur penggunaannya yaitu bahasa Indonesia. Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia ini sesuai dengan pasal 29 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Dengan aturan tersebut menjadi jelas bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai alat interaksi komunikasi di lingkungan pendidikan.

Alat interaksi komunikasi di lingkungan pendidikan Kota Pontianak adalah bahasa Indonesia. Namun, kenyataan di ranah ini masih digunakan bahasa etnik sebagai alat komunikasi di antara mereka. Penggunaan bahasa daerah dapat diamati ketika mereka berada di dalam dan di luar ruangan kampus. Misalnya, penggunaan bahasa Dayak lebih dominan ketika mereka bertemu di kantin, perpustakaan, dan berbicara di ruang akademik (Mahasiswa STIE Pontianak). Begitu juga etnik Tionghoa, Melayu, dan etnik lain pun melakukan hal sama ketika mereka bertemu dengan kolega sesama etniknya. Sangat memungkinkan bahwa mereka menggunakan bahasa etnik dalam situasi resmi (perkuliahan) sebagai bentuk eksistensi mereka sebagai masyarakat urban di Kota Pontianak. Namun, strategi komunikasi mahasiswa yang berasal dari daerah akan berubah ketika berada di lingkungan etnik yang lebih menonjol daripada etnik pendatang. Kecendrungan mengubah interaksi komunikasi mereka dengan menggunakan bahasa yang lebih dominan langkah strategis dalam adaptasi sosialnya. Sebagian besar, masyarakat urban beranggapan dengan menggunakan bahasa yang lebih dominan akan menaikkan gengsi mereka sebagai pribadi yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Paparan di atas merupakan fakta yang terjadi di kalangan mahasiswa (masyarakat urban) yang sedang menempuh pendidikan di Kota Pontianak. Strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa tersebut merupakan salah satu cara adaptasi sebagai proses membaur dengan masyarakat lokal yang ada di kota ini. Upaya ini dilakukan untuk memberikan kesan bahwa masyarakat urban mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru dengan perbedaan yang ada.

4.3 Strategi Komunikasi melalui Kemasyarakatan

Interaksi komunikasi masyarakat urban juga dapat diamati dalam kegiatan kemasyarakatan. Hubungan kemasyarakatan tidak dapat terlepas dari aktivitas individu-individu dalam masyarakat itu sendiri, baik masyarakat lokal maupun masyarakat urban. Mereka dihubungkan dengan alat komunikasi yang saling dimengerti di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, fungsi bahasa memiliki peran penting dalam memenuhi tujuan mereka.

Bahasa sebagai alat interaksi komunikasi memiliki peran penting di dalam masyarakat. Peran penting tersebut dapat diamati penggunaannya dalam kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan kemasyarakatan itu misalnya aktivitas di pasar dan saat bergotong royong. Ketiga aktivitas tersebut memerlukan interaksi komunikasi yang baik dalam masyarakat.

4.3.1 Interaksi Komunikasi di Lingkungan Pasar

Interaksi komunikasi di lingkungan pasar dapat dikatakan sangat unik. Keunikan itu dapat diamati ketika individu yang mewakili identitasnya berinteraksi dengan identitas yang berbeda. Identitas yang berbeda-beda itu dapat menghasilkan guyub masyarakat baru yang disebut guyub di lingkungan pasar. Kegiatan guyub baru di lingkungan pasar itu misalnya pertemuan orang dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda di Pasar Flamboyan di Kota Pontianak.

Interaksi komunikasi dilakukan selama mereka melakukan aktivitas di pasar. Mereka saling membutuhkan satu sama lain karena memiliki kepentingan tertentu. Hal ini terjadi karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa bantuan orang lain. Hubungan mereka merupakan hubungan mutualisme, yaitu sifat hubungan yang saling menguntungkan. Misalnya, pedagang bawang putih membutuhkan pasokan yang untuk kebutuhan konsumennya. Konsumen juga membutuhkan bawang putih dan barang lainnya yang dibutuhkan kebutuhan sehari-hari. Keterkaitan tersebut mengindikasikan bahwa antara pedagang dan pembeli (konsumen) saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kelangsungan pedagang dan pembeli ini sangat bergantung pada ketersediaan barang pada tingkat yang lebih tinggi (produsen).

Kegiatan yang melibatkan beberapa unsur tersebut memerlukan strategi yang baik, baik komunikasi maupun langkah-langkah interaksi lainnya. Kerja sama akan berjalan baik jika interaksi dan komunikasi juga berjalan baik. Upaya-upaya interaksi komunikasi harus dilakukan dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, misalnya bagaimana strategi komunikasi pedagang dengan produsen untuk pengadaan barang selalu tersedia di pasaran agar tidak terjadi kelangkaan kebutuhan pokok. Begitu juga strategi komunikasi yang dilakukan oleh para pedagang dengan calon pembeli (konsumen) harus dilakukan dengan baik. Kasus pada bulan Mei lalu terjadi kelangkaan bawang putih di pasar tradisional Flamboyan di Kota Pontianak. Kelangkaan barang tersebut membuat resah masyarakat karena barang tersebut merupakan salah satu bumbu masakan yang harus ada.

4.3.2 Interaksi Komunikasi melalui Gotong Royong

Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat sangat bervariasi di lingkungannya. Gotong royong itu misalnya menciptakan lingkungan bersih dan sehat. Interaksi komunikasi melalui kerja bakti ini dipelopori pemerintah dan masyarakat. Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah selalu dilakukan. Keikutsertaan pemangku kepentingan tersebut tidak terlepas dari peran serta dari perangkat pemerintah dari yang paling bawah sampai atas. Contohnya pemerintah (kantor camat) mengeluarkan surat edaran tentang kegiatan gotong royong yang akan dilakukan secara serentak di beberapa tempat. Lurah, RW, dan RT serta tokoh masyarakat diminta untuk mengajak warga di wilayahnya agar bergotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggalnya.

Kegiatan gotong royong ini dilakukan oleh masyarakat di Kota Pontianak termasuk masyarakat urban. Dengan bergotong royong, jelas lingkungan akan bersih dan yang lebih penting lagi timbulnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya, terjalinnya rasa kebersamaan, terjalinnya komunikasi dan interaksi yang baik antar warga. Warga dapat saling akrab, saling mengenal lebih dekat dengan tetangga, RT, RW, dan lurah mereka. Kegiatan tersebut mempererat hubungan interaksi komunikasi di antara mereka, baik masyarakat lokal maupun masyarakat urban. Manfaat dari kegiatan tersebut memperkecil masalah sosial yang mungkin muncul di dalam masyarakat karena interaksi komunikasi berjalan dengan baik.

Semangat gotong royong inilah yang dinilai warga dapat membangkitkan rasa semangat kekeluargaan. Selain itu, warga selalu menyempatkan berdiskusi dengan tema lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut dimaksudkan supaya warga selalu paham dengan kondisi di lingkungannya masing-masing. Gotong royong menjadi rutinitas warga Kota Pontianak karena kesadaran warga yang sangat kuat. Warga menyadari bahwa dengan gotong royong lingkungan mereka akan menjadi bersih terutama jalan dan parit.

Selain itu, gotong royong merupakan kegiatan olah raga dan memupuk silaturahmi antarwarga. Saat ini, kegiatan seperti ini mulai berkurang karena masyarakat merasa sibuk dengan aktivitas rutin mereka. Budaya gotong royong yang dimiliki masyarakat kita ini mulai memudar dalam masyarakat kita khususnya masyarakat urban. Hal ini dapat terjadi ketika ego setiap individu dalam masyarakat khususnya pendatang mulai berpikir bahwa mereka datang ke kota untuk mencari pundi-pundi kekayaan saja. Oleh karena itu, penggalakan kembali budaya gotong royong dalam masyarakat merupakan upaya menjalin silaturahmi antara masyarakat lokal dengan masyarakat urban. Dengan kegiatan tersebut mereka dapat berbaur satu sama lainnya, tidak ada perbedaan di antara mereka, baik tradisi, bahasa, agama, dan status sosial di dalam masyarakat.

5. PENUTUP

Hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi masyarakat urban untuk beradaptasi di Kota Pontianak ada tiga cara, yaitu strategi komunikasi melalui budaya, bahasa, dan kemasyarakatan. Strategi komunikasi masyarakat urban melalui budaya dalam dicontohkan pada pelaksanaan *Gawai Dayak* dan *Cap Go Meh*. Strategi komunikasi masyarakat urban lainnya melalui bahasa meliputi interaksi berbahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Terakhir, strategi komunikasi masyarakat urban melalui kemasyarakatan, yaitu interaksi komunikasi di lingkungan pasar dan kegiatan gotong royong. Ketiga strategi tersebut membuat masyarakat urban dapat berinteraksi dengan baik dengan penduduk lokal di Kota Pontianak. Interaksi komunikasi yang baik menjadikan mereka saling memerlukan satu dengan yang lainnya. Mutualisme di antara mereka terlihat jelas dalam kehidupan bermasyarakat, baik bidang budaya, bahasa, sosial, dan kemasyarakatan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asali, X.F. 2008. *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Public Relation.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Aneka Cipta.
- Homas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- _____. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Restu Nurcahyaningih. 2014. "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tunggalangi Kab. Kebumen" dalam http://www.kompasiana.com/akfat/mengenal-sejarah-gawai-dayak-di-kalbar_550d5147813311472bb1e33d. Diunduh 26 Mei 2017
- Shweder, Richard A and Robert A. LeVine. 1984. *Culture Theory*. Cambrige, London, New York, New Rochelle, Melnourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Sinju, Bahari dkk.1996. "Mengenal Gawai Dayak di Kalimantan Barat". http://www.kompasiana.com/akfat/mengenal-sejarah-gawai-dayak-di-kalbar_550d5147813311472bb1e33d. Diunduh 26 Mei 2017.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tarigan, Eldiana F. 2014. "Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Urban (Studi Kasus pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu)". Dalam <http://repository.unib.ac.id/9245/> diunduh tanggal 4 Juli 2017.
- Venus, Antar. 2015. *Filsafat Komuniskasi Orang Melayu*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SUMBER INTERNET

- <http://www.jawapos.com/read/2017/02/11/109045/makna-cap-go-meh-hidup-penuh-keseimbangan>. Diunduh 2 Juni 2017.
- http://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/makna-cap-go-meh-bagi-warga-keturunan-tionghoa_54f33c88745513a32b6c6cb4.
- http://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/makna-cap-go-meh-bagi-warga-keturunan-tionghoa_54f33c88745513a32b6c6cb4.
- <https://generalipontianak.wordpress.com/2016/09/19/daftar-nama-nama-kota-dan-kabupaten-di-kalimantan-barat/>. Diunduh 7 Mei 2017.
- <https://generalipontianak.wordpress.com/2016/09/19/daftar-nama-nama-kota-dan-kabupaten-di-kalimantan-barat/>. Diunduh 7 Mei 2017.